



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344  
e-mail: info@uin-antasari.ac.id website: www.uin.antasari.ac.id

---

---

**SSURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN**

No: 237/Un.14/IV/TV-CP/05/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator : Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd  
Jabatan : Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul “Pendidikan dalam Perspektif Hadis”, karya:

Nama : Dr. H. Hamdan, M. Pd  
NIP : 196604051993031005  
Pangkat/Gol : IV a  
Jabatan : Lektor Kepala

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan [www.turnitin.com](http://www.turnitin.com) kemiripan karya di atas adalah 12 % (dua belas persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 1 Mei 2023  
Koordinator Tim,



**Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D**  
NIP 197709062008011011



# 2124-7054-1-PB.pdf

*by*

---

**Submission date:** 11-Apr-2023 12:40PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2061320222

**File name:** 2124-7054-1-PB.pdf (255.61K)

**Word count:** 3442

**Character count:** 19221

*Editor :*  
Asikin Mor &  
Sahriansyah

# PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS



IAIN ANTASARI PRESS  
BANJARMASIN  
2012



Editor : Asikin Nor dan Sahriansyah

# PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS



**IAIN ANTASARI PRESS**  
**BANJARMASIN**

Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. (0511) 3252829 Fax. (0511) 3254344

**Editor : Asikin Nor dan Sahriansyah**

**PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**Oleh :**

**Asikin Nor, Hamdan HM, Hasni Nor,  
Hilmi Mizani, Mila Hasanah, Raihanah  
Sahriansyah, Syaiful Bahri Djamarah,  
Siti Aisyah, Tarwilah, Zainap Hartati**

Hak cipta dilindungi undang-undang,  
dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya  
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun  
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain

tanpa izin dari penerbit

ix + 392 halaman; 14,5 x 21 cm

**Penerbit**

**IAIN Antasari Press**

**Jl. Ahmad Yani Km 4,5**

**Banjarmasin, Kalimantan Selatan**

**Telp (0511) 3252829**

**Cetakan I : Mei 2012**

**ISBN : 978-979-3377-54-4**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN MUKA .....	i
PENGANTAR PENERBIT .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I Kewajiban, Etika dan Motivasi Menuntut Ilmu</b>	
<b>A. Kewajiban dan Keutamaan Belajar Mengajar Dalam Perspektif Hadis</b>	
Oleh Hamdan HM .....	1
<b>B. Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis</b>	
Oleh Mila Hasanah .....	25
<b>C. Motivasi Belajar dan Pengembangannya</b>	
Oleh Tarwilah.....	87
<b>BAB II Dasar-dasar, Faktor dan Metode Pendidikan</b>	
<b>A. Dasar-dasar Pendidikan Islam Menurut Hadis</b>	
Oleh Zainap Hartati .....	113
<b>B. Faktor-faktor Pendidikan Dalam Perspektif Hadis</b>	
Oleh Sahriansyah .....	143
<b>C. Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis</b>	
Oleh Syaiful Bahri Djamarah.....	173

<b>BAB III Akal, Hati dan Ruh</b>	
A. Akal dan Hati Menurut Perspektif Hadis	
Oleh Asikin Nor .....	219
B. Ruh dan Nafs Dalam Perspektif Hadis	
Oleh Hasni Nor .....	241
<b>BAB IV Pendidikan Anak dalam Kandungan dan Usia Dini</b>	
A. Pendidikan Anak dalam Kandungan Dalam Perspektif Hadis	
Oleh Hilmi Mizani .....	267
B. Pendidikan Usia Dini, Kanak-Kanak dan Anak-anak Dalam Pespektif Hadis	
Oleh Raihanah.....	289
C. Fitrah dan Pengembangannya Dalam Pendidikan	
Oleh Siti Aisyah.....	359

## **LAMPIRAN**

# BAB I

## KEWAJIBAN, ETIKA DAN MOTIVASI MENUNTUT ILMU

### A. Kewajiban dan Keutamaan Belajar Mengajar dalam Perspektif Hadits

Oleh : Hamdan HM

#### 1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan apapun bentuk dan jenisnya selalu diperlukan oleh manusia, bahkan dikatakan ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi seseorang dari kegelapan hidup dan kehidupan, karena itu dengan ilmu pengetahuan akan dapat mengarahkan, membimbing dan menjaga kelangsungan hidup manusia di dunia bahkan sampai ke negeri akhirat. Dengan ilmu yang dimiliki seseorang bisa juga menyebabkan seseorang terjungkir ke jurang api neraka kalau salah dalam menuntut dan menggunakannya.

Manusia yang pertama kali diajarkan ilmu pengetahuan langsung oleh Allah adalah Nabi Adam a.s. dengan ilmu pengetahuan pulalah Nabi Adam a. s. mendapat kemuliaan yang diberikan Allah sehingga menyebabkan para malaikat memuji Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al baqarah ayat 32 berbunyi:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjamahnya, Depag. Jakarta, 1990, h. 7

Ilmu berasal dari Allah, karena itu siapa saja yang menuntut ilmu harus senantiasa meluruskan niat karena Allah swt, dan berdasarkan beberapa hadits Nabi saw, banyak sekali keutamaan orang yang menuntut ilmu, diantaranya, diampuni dosa yang telah lalu, dimurahkan rezki dilapangkan hidupnya, dan dimudahkan jalannya ke sorga, begitu juga orang yang berilmu (alim) yang mengajarkan dan menyebarkan ilmunya akan dido'akan oleh penduduk langit dan bumi sampai-sampai semut dan ikan di laut ikut memintakan ampun.

Seorang yang memiliki pengetahuan (alim) memiliki keutamaan yang melebihi seorang abid (ahli ibadah) yang diumpamakan perbandingannya seperti bulan purnama dan seluruh bintang-bintang. Tapi harus ingat, seorang pelajar dan pengajar (alim) akan mendapat ancaman api neraka bila menuntut ilmu bukan karena Allah dan bagi orang alim yang tidak menyampaikan (menyembunyikan) ilmunya, terutama ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan umat (masyarakat).

Persoalan di atas, akan diuraikan secara sederhana sesuai judul dan sub judul telah ditentukan pada bagian pembahasan berdasarkan sejumlah hadits nabi saw yang berhasil penulis himpun.

## **2. Pembahasan**

### **a. Kewajiban dan Keutamaan Belajar (Menuntut Ilmu)**

Secara umum (normal) ilmu pengetahuan terbagi dua kategori, ilmu yang berarti pengetahuan (*knowledge*) berasal dari wahyu Ilahi, kemudian ilmu dalam pengertian sains (*science*) yang berasal dari fenomena empiris. Ilmu yang berasal dari wahyu bersifat mutlak dan mengandung transcendental, sementara ilmu pada kategori kedua, bersifat relative sesuai dengan jangkauan akal manusia. Kedua jenis ilmu tersebut tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dan

diupayakan mencarinya dengan jalan belajar atau berguru. Berdasarkan hadits Nabi saw, dalam Ibnu Majah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.<sup>2</sup>

Artinya :”Dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: menuntut ilmu adalah fardlu (wajib) bagi setiap muslim, dan meletakkan ilmu pada bukan tempatnya seperti mengalungkan perhiasan emas dan mutiara pada leher babi.

Kata طلب terdiri huruf *Tha*, *Lam* dan *Ba*, pada dasarnya bermakna menunjuk pada mengharap sesuatu ( على ابتغاء الشيء ),<sup>3</sup> diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi menuntut atau mencari sesuatu, kata menuntut ada kesungguhan seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Apa lagi menuntut ilmu dikaitkan dengan kata fardlu (wajib), maka perintah tersebut sangat-sangat urgen bagi setiap muslim. Walaupun hadits di atas khitabnya hanya kepada setiap muslim laki-laki namun berdasarkan sudut pandang bahasa muslim perempuan sudah terwakili.

Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban menuntut ilmu, Imam al Gazali dalam buku beliau *Ihya Ulumiddin* menyebutkan bahwa kewajiban menuntut ilmu ada yang fardhu ‘ain dan ada fardhu kifayah. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan taklifi dalam ilmu-ilmu agama fardhu ‘ain

<sup>2</sup> Sunan Ibnu Majah, bab Fadlulul Ulama, juz 1 h. 271

<sup>3</sup> Ibnu Faris, Mu’zham al Muqayis fil Lughah, cetakan I, Darul Fikri Beirut, 1994, h.443

untuk dipelajari, sementara ilmu yang bersifat kedunian seperti kedokteran menuntutnya adalah fardhu kifayah.

Berkaitan dengan pendapat di atas, Nabi saw memerintahkan menuntut ilmu dunia dan ilmu akhirat, sebab dengan ilmu pengetahuan tersebut seseorang akan dapat meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebagaimana hadits Nabi saw yang berbunyi:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم ومن اراد الآخرة فعليه بالعلم ومن ارادهما فعليه بالعلم  
(الحديث)

Artinya: Siapa yang menginginkan dunia hendaknya dengan ilmu, siapa yang menginginkan akhirat hendaknya dengan ilmu, dan siapa yang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.

Berdasarkan hadits di atas bahwa ilmu yang seharusnya dituntut adalah ilmu untuk dunia dan ilmu untuk akhirat. Karena Nabi saw tidak membedakan keharusan menuntut ilmu baik menuntut ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Namun bila kita mencermati hadits berikut ini, maka kita disuruh untuk lebih mendahulukan urusan akhirat daripada urusan dunia, sebagaimana perkataan Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai berikut:

اعمل للدنيا كأنك تعيش ابداً, واعمل لآخرتك كأنك تموت غداً. (الاثار الصحابي)

Artinya: “Berbuatlah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan berbuatlah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok hari”.

Dari Atsar di atas dapat dipahami bahwa urusan dunia tidak perlu dilakukan sesegaranya karena hidup masih panjang, sementara untuk urusan akhirat adalah perkara yang tidak bisa ditunda-tunda karena besok hari kita akan sudah mati. Memang banyak para ulama berbeda pendapat tentang hadits di atas, mereka kebanyakan memandang atsar tersebut sebagai keseimbangan (*tawazun*) atau *balance* antara urusan dunia dan

urusan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al Qur'an surah al Qashash ayat 77, yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَيْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ  
الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”<sup>4</sup>

Setiap perintah wajib (*fardlu*) adalah sebuah ibadah yang mendatangkan keutamaan berupa pahala bagi yang melaksanakan, bagi orang yang menuntut ilmu pahalanya sama seperti berjuang di jalan Allah (*fi Sabillah*) sebagaimana hadits Nabi Saw. Yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ  
عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. قَالَ أَبُو  
عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعَهُ<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ... h. 395

<sup>5</sup> Kitab Sunan Turmudzi, bab fadllu thalabul ilma, juz 9, h. 244

Artinya: "Dari Abu Ja'far ar Razi dari Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa keluar (pergi) untuk menuntut ilmu, maka ia berada fi sabillah hingga dia kembali" berkata Abu Isa hadits ini termasuk hasan gharib.

Hadits di atas, bahwa orang yang menuntut ilmu adalah orang yang berjuang di jalan Allah, orang yang berjuang di jalan Allah selalu mendapat rahmat dari Allah swt, dan apabila ia mati atau meninggal dunia dalam perjalanan menuntut ilmu atau sedang menuntut ilmu maka ia akan mati syahid, orang yang mati syahid ada jaminan untuk masuk surga. Walaupun statusnya (kedudukannya) tidak persis sama dengan orang yang mati syahid dalam peperangan membela agama Allah swt.

Keistimewaan lain orang yang menuntut ilmu adalah Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu seperti hadits Nabi saw berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُعَلَّى حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي دَاوُدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ عَنْ سَخْبَرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى.

قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفُ الْإِسْنَادِ أَبُو دَاوُدَ يُضَعِّفُ فِي الْحَدِيثِ وَلَا نَعْرِفُ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَخْبَرَةَ كَبِيرَ شَيْءٍ وَلَا لِأَبِيهِ وَأَسْمُ أَبِي دَاوُدَ نَفِيعُ الْأَعْمَى تَكَلَّمَ فِيهِ قَتَادَةُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ<sup>6</sup>

Artinya: Dari Abu Daud dari Abdullah bin sakhbarah dari Sakhbarah dari Nabi Saw bersabda: Barangsiapa

<sup>6</sup> Kitab Sunan at Turmudzi Bab Fadllul Talabul Ilmi, juz 9, h.245

menuntut ilmu baginya terhapus dosa-dosanya yang telah lalu.

Luar biasa, orang yang menuntut ilmu dosa-dosanya selalu diampuni Allah asalkan yang dipelajari ilmu yang diridhai Allah dan meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah dan ikhlas dalam menjalaninya. Seloain itu, orang yang menuntut ilmu Allah swt akan menjamin rezkinya, asalkan ilmu yang dituntutnya adalah karena Allah, seperti hadits berikut ini:

حدثنا محمد بن علي بن حسن ، ثنا محمد بن القاسم بن هاشم ، ثنا أبي ، ثنا  
يونس بن عطاء ، ثنا سفيان الثوري، عن أبيه ، عن جده ، عن زياد بن  
الحارث الصدائي ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « من طلب  
العلم تكفل الله برزقه »<sup>7</sup>

Artinya: Telah berkata sufyan as Tsauri, dari ayahnya, dari kakeknya dari Ziyad bin al Harits as Shadaie berkata, Rasulullah saw bersabda: Siapa yang menuntut ilmu Allah akan menjamin rezkinya.

Jadi bagi orang yang menuntut ilmu tidak perlu risau akan kehidupannya sebab Allah swt telah menjamin rezkinya, dan tidak ada para pelajar yang hidupnya sangsara hanya gara-gara menuntut ilmu, bahkan terkadang mendapat rezki yang tidak disangka-sangka. Walaupun tidak kaya raya, tapi orang yang menuntut ilmu merasa cukup, tenteram dan bahagia.

Orang yang menuntut ilmu sangat diperhatikan oleh Allah swt bahkan Allah swt memudahkan jalan ke Sorga, sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

---

<sup>7</sup> Ma'rufah ai shahabah Libni Naim al Asbahany, bab Min Ismi Ribad, Juz 9, h. 334

وعن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله طريقا إلى الجنة. (رواه مسلم)

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke sorga. (HR. Muslim)<sup>8</sup>

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya ke sorga, namun tidak semudah itu, menuntut ilmu perlu dengan niat yang ikhlas kerana Allah, selain itu ilmu pengetahuan yang dituntut adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya, dan orang lain yang diridhai Allah swt. Hal ini senada dengan hadits Nabi berikut ini:

أخبرنا أبو عبد الله الحافظ، أخبرني جعفر بن محمد الخواص، حدثنا إبراهيم بن نصر المنصوري، حدثني إبراهيم بن بشار، قال : سمعت إبراهيم بن أدهم يقول : « من طلب العلم خالصا ليتفجع به عباد الله وينفع نفسه كان الخمول أحب إليه من التناول، فذلك الذي يزداد في نفسه ذلا، وفي العبادة اجتهادا، ومن الله خوفا وإليه اشتياقا، وفي الناس تواضعا لا يبالي على ما أمسى وأصبح في هذه الدنيا »<sup>9</sup>

Artinya: Ibrahim bin Bisyar berkata; Aku telah mendengar Ibrahim bin Adham berkata: Barangsiapa menuntut ilmu dengan ikhlas, memanfaatkannya kepada hamba-hamba Allah, dirinya sendiri, berdiam diri lebih

<sup>8</sup> H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus Shalihiin, Jilid II, PT. al Ma'arif Bandung, 1987, h.316

<sup>9</sup> Sya'bu al Iman lil Baihaqi, bab fii Thalab al 'Ilm, Juz 4, h. 309

disukai dari menghinakan (menggangu), dengan demikian akan menambah dalam dirinya kemuliaan, bersungguh-sungguh dalam beribadah, takut dan rindu kepada Allah, dan rendah hati (*tawadhu*) kepada manusia, dan belaku sepanjang masa di dunia ini.

Dengan dilandasi ketakwaan dan keikhlasan karena Allah dalam menuntut ilmu, itu seorang pelajar perlu meluruskan niat Ikhlas karena Allah swt. sebagaimana hadits nabi saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.<sup>10</sup>

Artinya: “Berkata Humaidy Abdullah bin Zubair berkata sufyan berkata Yahya bin Sa’id al Anshary berkata, mengabarkan kepada saya Muhammad bin Ibrahim at Taymy bahwasanya mendengar al ‘Alqamah bin Waqash al Laitsy berkata: Aku mendengar Umar bin Khatta r.a. di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Bahwasanya amal (perbuatan) tergantung dengan niat, dan sesungguhnya setiap urusan tergantung dengan apa yang diniatkan, barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau akan menikahi perempuan maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya.

<sup>10</sup> Kitab shahih Bukhari, bab Bada al Wahyu, juz 1, h.3

Dengan meluruskan niat menuntut ilmu karena Allah sehingga seorang pelajar akan terhindar dari ancaman dilempar ke dalam api neraka, sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ وَأَبُو بَدْرِ عَبْدُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ  
الْهَنَائِيِّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ الْهَنَائِيُّ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ خَالِدِ بْنِ  
دُرَيْكِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِغَيْرِ  
اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ<sup>11</sup>.

Artinya: Ayyub as Sakhtiyany dari Khalid bin Duraik dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi saw bersabda: siapa yang menuntut ilmu selain (bukan) karena Allah atau menggunakannya selain Allah, maka hendaklah tempat duduknya dalam api neraka.

Dari hadits di atas, perlu sekali diperhatikan para penuntut ilmu dan ilmuwan agar selalu melurus niatnya karena Allah dan memanfaatkan ilmu tersebut kepada kepentingan manusia secara baik-baik begitu juga dengan ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang diridhai Allah bukan ilmu hitam apalagi ilmu sihir.

Selanjutnya orang yang menuntut ilmu juga mendapat perlindungan malaikat, seperti hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَبَانَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي  
النَّجُودِ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ

<sup>11</sup> Kitab Ibnu Majah, bab al Intiqā bi al Ilmi wa al Amal, juz 1, h. 300

أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قُلْتَ أُتِبْتُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ  
 فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ<sup>12</sup>

Hadits lain yang senada dengan redaksi berbeda berbunyi:

وعن أبي درداء رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم  
 يقول: ... وان الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما صنع... (رواه  
 أبو داود والترمذي)

Artinya: "Dari Abu Darda' r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: ... dan sesungguhnya para malaikat menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka.... (HR. Abu Daud dan Tarmidzi)<sup>13</sup>

Dari beberapa buah hadist Nabi di atas, bahwa kewajiban menuntut ilmu (belajar) ternyata banyak sekali keutamaannya (*fadhilah*), selama dia menuntut ilmu disamakan dengan *fi sabillah* kalau dia mati dalam melaksanakan tugas belajarnya maka sama dengan mati syahid, dosa-dosanya yang telah lalu diampuni Allah swt, Rezkinya dijamin oleh Allah, para malaikat menaunginya dan ridha apa yang dia lakukan, dan bahkan Allah akan memudahkan jalannya menuju sorga dengan syarat; dia harus takut dan ikhlas karena Allah, ilmunya bermanfaat bagi orang banyak, dan rendah hati. Sehingga dengan demikian akan terbukti janji Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman yang menuntut ilmu, sebagaimana firmanNya dalam surah al Mujadalah ayat 11 berbunyi:

<sup>12</sup> Ibnu Majah, bab Fadllul Ulama wa al Haq, Juz I, h.262

<sup>13</sup> H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus...h,319

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: "... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang berilmu pengetahuan memiliki kelebihan beberapa derajat dibandingkan dengan orang mikimin lainnya, bahkan Nabi Muhammad saw diperintahkan oleh Allah untuk berdoa, seperti firmanNya:

وقل رب زدني علما dan do'a ini kembali diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad kepada umatnya, selanjutnya do'a ini merupakan do'a wajib yang dilakukan para pelajar sebelum pelajaran dimulai di sekolah. Pada ayat lain Allah menempatkan orang yang menuntut ilmu pada urutan ketiga setelah Allah dan para malaikat seperti firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا  
بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah..., h.544

pengetahuan. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>15</sup>

Ayat di atas menegaskan kedudukan atau martabat orang yang berilmu pengetahuan akan didudukkan pada urutan yang ketiga setelah Allah, dan para malaikan dalam menegakkan keadilan.

#### b. Keutamaan Mengajar dan Menyebarkan Ilmu

Guru (pendidik/pengajar) merupakan salah satu komponen dalam penyelenggaraan pendidikan, tanpa seorang guru mustahil kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana, selain itu guru merupakan pekerjaan yang mulia sekaligus pekerjaan yang berat, tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik yang akan melaksanakan beberapa tugas dan tanggungjawabnya. Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen, yang disebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal"<sup>16</sup>

Dalam pendidikan islam, istilah guru/ustadz terdapat dalam berbagai kata seperti: mu'allim tugasnya adalah menyampaikan atau mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledges*), murabby tugasnya sebagai pendidik atau mendidik para pelajar. (*to educate*), mudarris bertugas berusaha mencerdakan siswa (*to try to be smart*), mursyid bertugas sebagai pembimbing dan pelindung siswa dari kebiasaan buruk (*to protect from bad habit*), dan muaddib bertugas sebagai peradaban pada masa yang akan datang (*to build civilization for future*)<sup>17</sup>, yang setiap istilah tersebut. mengandung makna tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jadi seorang yang

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah..., h. 81

<sup>16</sup> UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h.3

<sup>17</sup> Dr. Muhaimin, Pengembangan kurikulum PAI di sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007, h.44-49

menyandang predikat (profesi) guru seharusnya akan melaksanakan tugas-tugas tersebut.

Begitu besarnya peran guru (pengajar) sebagai satu profesi yang dituntut profesionalisme seorang pengajar (ulama), dalam perspektif Islam ulama harus seorang ikhlas dan taqwa yang takut hanya kepada Allah, sebagaimana firman Allah swt:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>18</sup>

Dalam perspektif hadist mengajar adalah yang sangat dianjurkan, bahkan kedudukannya adalah yang pertama dari dua atau tiga posisi yang lainnya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

كن عالما او متعلما او سامعا ولا تكن رابعا فتهلك (الحديث)

Artinya: Jadilah seorang alim (pengajar) atau orang yang belajar (pelajar) atau pendengar dan janganlah jadi orang yang keempat maka akan binasa (al Hadits)<sup>19</sup>

Hadits redaksi lain sebagai berikut:

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, ... h.351

<sup>19</sup> Salim Bahreisyi, Terjemahan Durratun Nashihiin, Balai Buku Surabaya, 1930, h.30

حدثنا أبو القاسم حفص بن عمر، قال : حدثنا أبو حاتم الرازي، قال :  
 حدثنا أبو سلمة، قال : حدثنا حماد، عن حميد، عن الحسن، عن أبي  
 الدرداء، قال : «كن عالماً، أو متعلماً، أو مستمعاً، أو محباً، ولا تكن  
 الخامسة فتهلك» . قال : فقلت للحسن : من الخامسة ؟ قال : «المبتدع»<sup>20</sup>

Hadits di atas menegaskan bahwa orang islam harus termasuk pada lima kelompok, yaitu; menjadi 'Alim (berilmu dan mengajar) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan fatwa dan nasehat lalu bersedia mengamalkannya, atau paling tidak menjadi orang yang mencintai ilmu pengetahuan, menyayangi ulama dan orang-orang yang menuntut ilmu, jika tidak demikian, maka kita akan binasa.

Orang yang berilmu (alim) tidak tersesat hidupnya dan selalu diangkat derajat oleh Allah swt, ia begaikan pelita yang mampu menerangi dirinya dan orang lain yang mau mendengar dan melaksanakan nasehatnya. Dalam hadits Imam al Baihaqi menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Manusia yang terbaik adalah seorang mukmin yang berilmu, jika ia dibutuhkan ia berguna bagi sesamanya, namun jika tidak sedang dibutuhkan ia dapat mengurus dan mengendalikan dirinya sendiri".<sup>21</sup>

Jadi orang alim atau berilmu pengetahuan akan selalu dapat memberikan manfaat selama dibutuhkan oleh masyarakat, jika tidak diperlukan ia dapat menjaga diri sendiri terhindar dari kedurhakaan kepada Allah dan godaan syaithan.

Dalam hadits Nabi saw lain, menempatkan seorang alim dan pelajar adalah yang terhindar dari kutukan, seperti Hadits beliau berikut ini:

<sup>20</sup> Kitab al Ibanah al Kubra li Ibni Baththah, bab Kun 'Aliman au Muta'aliman, juz 1 h. 224

<sup>21</sup> Al Gazali, Kitab Ihya Ulumiddin, bab I, Keutamaan Ilmu, h. 11

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا. (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Dunia ini terkutuk dan segala isinyapun terkutuk kecuali dzikrullah (taat pada Allah) yang serupa itu, orang alim dan pelajar. (HR at Turmudzi)<sup>22</sup>

Dalam hadits lain, dijelaskan bahwa seorang yang berilmu pengetahuan (alim) lebih utama dari seorang ahli ibadah (abid), sebagaimana hadits Nabi saw berikut ini:

عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثٍ بَلَغَنِي أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتها رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ

<sup>22</sup> H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhush...h,317

الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ  
بِحِطِّهِ وَأَفْرٍ.<sup>23</sup>

Artinya: Dari Daud bin Jamil, dari katsir bin Qaisy berkata: Aku sedang duduk di Masjid Dimaskus bersama Abu Darda' lalu datang seorang laki-laki berkata wahai Abu Darda' aku datang dari kota madinah Rasul saw, Nabi saw bersabda: Siapa yang memudahkan jalan menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke sorga, dan para malaikat mengembangkan sayapnya dan ridha bagi pelajar yang menuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang Alim dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi, serta ikan-ikan di laut, Dan kelebihan (keutamaan) seorang alim atas seorang abid bagaikan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang, para ulama mewarisi para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar dan dirham, yang diwarisi adalah ilmu barangsiapa yang mengambil ilmu hendaknya mengambilnya dengan sempurna.

Hadits di atas, selain menggambarkan keutamaan bagi pelajar atau orang menuntut ilmu, juga keutamaan orang alim yang mewarisi para nabi dari segi ilmu pengetahuan, pernah ada satu riwayat dimana seorang alim sedang tertidur di dalam masjid dan seorang abid (ahli ibadah) sedang melaksanakan shalat, iblis berkeinginan mengganggu shalat seorang abid yang ada di dalam masjid begitu melihat ada seorang alim yang tertidur, iblis mengurungkan niatnya masuk ke masjid, setelah ditanya: "kenapa tidak jadi mengganggu orang yang sedang shalat? Iblis menjawab: "kalau saya masuk masjid, saya takut akan membangunkan orang alim yang membetulkan shalat seorang abid tersebut. Dari cerita tersebut, tidurnya seorang

<sup>23</sup> Sunan Abu Daud, Bab. 'Ala thalab al 'ilm, juz 10, h. 49

alim akan tetap berpahala melebihi seorang abid yang sedang melakukan ibadah.

Hadist lain yang senada dengan redaksi yang berbeda:

وعن أبي أمامة رضى الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: فضل العالم على العابد كفضلى على ادناكم, ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان الله وملائكة واهل السموات والارض حتى النملة فى حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلمى الناس الخير. (رواه الترمذى)

Artinya: Dari Abu Umamah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: kelebihan seorang alim dari seorang ibadat, bagaikan kelebihananku terhadap orang yang terindah diantara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula: Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya dan semua penduduk langit dan bumi mendo'akan kepada guru yang mengajarkan kebaikan. (HR at Thurmudzi)<sup>24</sup>

Seorang alim yang mempunyai keutamaan dari seorang abid, dalam sutau hadits yang lain juga seorang alim dibandingkan seorang mujtahid, sebagaimana hadits Nabi berikut ini:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِمْرَانَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَمَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْمُجْتَهِدِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ خَمْسِمِائَةٌ سَنَةٌ حُضِرَ الْفَرَسُ الْمُضْمَرُ السَّرِيعُ.<sup>25</sup>

Artinya: Abdullah bin Imran mengabarkan kepada kami, Yahya bin Yaman menyampaikan kepada kami,

<sup>24</sup>H. Salim Bahreisyi, Tarjamah Riadhus...h,318

<sup>25</sup> Sunan Turmudzi, bab. Ma jaa fii fadllul ilmi, juz 9 h. 299

berbicara kepada kami Muhammad bin 'Ajlan dari Zuhriy berkata: keutamaan seorang alim atas seorang mujtahid adalah seratus derajat (tingkatan), tiap diantara dua derajat berjarak lima ratus tahun perjalanan yang dilakukan dengan berkenderaan kuda yang berlari kencang.

Seorang alim mempunyai kewajiban untuk menyebarkan ilmu dan mengajarkan kebaikan, dan sebaik-baik pengajar atau guru adalah yang mengajarkan al Qur'an, sebagaimana Hadits Rasulullah saw berikut ini.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ...<sup>26</sup>

Artinya: "Dari Abu Abdurrahman as Sulami dari Utsman r.a. Nabi saw bersabda: Sebaik-baik kamu adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya ...

Belajar dan mengajarkan al Qur'an adalah yang pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang muslim, karena al Qur'an selain kalam Allah yang maha suci, juga sebagai pedoman hidup dari kehidupan dunia hingga sampai selamat ke negeri akhirat. Hal ini sangat beralasan kenapa mahasiswa al Azhar di Kairo Mesir, seblum bisa diterima sebagai mahasiswa resmi atau mengikuti perkuliahan, ia harus fasih bacaan al Qur'an dan juga harus hafal beberapa juz dari al Qur'an.

Rasulullah saw lebih menghargai majlis ilmu daripada majlis dzikir, hal ini terbukti pada hadits berikut ini:

حدثنا محمد بن بكر ثنا عبد الله بن المبارك عن عبد الرحمن بن زياد بن انعم  
الافريقي عن عبد الرحمن بن رافع عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال

<sup>26</sup> Kitab Shahih Bukhary, bab Khairukum man Ta'allama..., juz 15  
h.439

دخل النبي صلى الله عليه وسلم المسجد فرأى مجلسين أحدهما يذكر الله عز وجل ويرغبون إليه والآخر يتعلمون الفقه فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلا المجلسين على خير أحدهما يذكر الله عز وجل ويرغبون إليه فان شاء اعطاهم وان شاء منعهم واما هؤلاء يتعلمون ويعلمون الجاهل وانما بعثت معلما وهؤلاء أفضل فجلس معهم.<sup>27</sup>

Berdasarkan hadits di atas, jelas sekali bahwa Nabi saw menyaksikan dua kelompok majlis, majlis yang pertama adalah majlis dzikir kepada Allah dan majlis kedua adalah mempelajari fiqih, dari majlis tersebut nabi saw duduk bersama-sama dengan orang yang belajar fiqih atau duduk dalam majlis ilmu. Dari sini dapat dipahami bahwa orang yang tidak mampu menjadi 'alim atau pelajar ia dapat menjadi orang yang mendengarkan fatwa atau nasehat agama dalam majlis ilmu.

### c. Larangan Menyembunyikan Ilmu.

Ilmu pengetahuan yang telah didapat memang sudah sewajarnya dan seharusnya untuk seberkan kepada siapa saja untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat banyak, karena orang yang menyembunyikan ilmu yang dihajatkan oleh orang kan mendapat ancaman dari baginda Nabi Muhammad saw, seperti hadits beliau berikut ini:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَبَّانَ بْنِ وَاقِدِ الثَّقَفِيِّ أَبُو إِسْحَقَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ دَابٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>27</sup> Kita Baghiyah al Harits, Bab Baghiyah al Harits, juz 1, h. 31

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَتَمَ عِلْمًا مِمَّا يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ فِي أَمْرِ النَّاسِ أَمْرٍ الدِّينِ أَلْجَمَهُ  
اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ.<sup>28</sup>

Artinya: Dari Shafwan bin Sulaim dari Abdurrahman bin Abu Sa'id al Khudriy dari Abu Sa'id al Khudriy berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa menyembunyikan ilmu apa yang Allah manfaatkan padanya dalam urusan manusia dan urusan agama, maka Allah akan mencampakkan dihari kiamat ke dalam api neraka.

Ada lagi hadist Nabi saw yang serupa namun redaksinya berbeda, yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحَكَمِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ  
فَكْتَمَهُ أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنَ نَارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>29</sup>

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Siapa yang ditanya tentang ilmu pengetahuan sedang ia menyembunyikannya, Allah akan mencampkkannya dalam api neraka pada hari kiamat.

Dari dua buah hadits di atas, jelas dapat dipahami bahwa orang yang tidak menyebarkan ilmu dalam artian menyembunyikannya padahal ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi orang banyak, maka Allah akan melemparkan orang terebut ke dalam api neraka. Kita sebagai orang memiliki ilmu pengetahuan, maka berkewajiban untuk menyebarkan ilmu agar kita terhindar dari ancaman kedua hadits tersebut.

<sup>28</sup> Kitab Sunan Ibnu majah, bab Menyembunyikan Ilmu, juz I, h. 309

<sup>29</sup> Kitab Sunan Abu Daud, bab al Rahiyah mana'a al ilm, juz 10, h. 79

Namun perlu diperhatikan terkadang ada ilmu yang belum perlu disampaikan kepada orang lain karena factor usia, keperluan dan lain sebagainya, hal seperti ini tidak termasuk menyembunyikan ilmu maka dengan demikian tidak termasuk dalam ancaman hadits di atas.

والله اعلم بالصواب.

### 3. Penutup

#### Simpulan-simpulan

Berdasarkan uraian dari hadits-hadits Nabi saw dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- 1) Menuntut ilmu pengetahuan hukum wajib (fardhu) bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.
- 2) Orang yang menuntut ilmu dengan ikhlas mendapat beberapa keutamaan, yaitu: selama dalam perjalanan menuntut ilmu berada fi sabillah, diampuni dosa-dosa yang telah lalu, dimurahkan rezki, para malaikat ridha terhadapnya, dan dimudahkan jalan ke sorga.
- 3) Seorang muslim dituntut untuk menjadi salah satu dari tiga atau empat, apakah menjadi seorang yang mengajar atau belajar atau mendengarkan ilmu pengetahuan atau mencintai ilmu, ulama, dan pelajar. Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya.
- 4) Orang alim yang menyebarkan ilmunya mempunyai beberapa kelebihan dari seorang abid (ahli ibadah) bahkan seorang mujtahid sekalipun

- 5) Seorang pelajar (penuntut ilmu) harus menanamkan niatnya karena Allah dan ikhlas dalam menuntut ilmu, begitu pula orang pengajar (alim) tidak boleh menyembunyikan (tidak menyebarkan ilmunya), karena keduanya (pelajar & pengajar) diancam dengan ancaman apa neraka pada hari kiamat nanti.

### **Daftar Pustaka**

Asqalani, Ibu Hajar, *Fathul Bari, Syarah Shahih Bukhari*, jilid 12 tth Baerut.

*Al Mu'jam al Mufahras lil alfazh al Hadits al Nabawy*, Juz 4, Madinah Lidan Mukhba'ah Barlil, 1966.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjamahnya*, Depag. RI Jakarta, 1990.

Ibnu Faris, *Mu'zham al Muqayis fil Lughah*, cetakan I, Darul Fikri Beirut, 1994.

Gazhali, Imam, *Ihya Ulumiddin Jilid I* (terjemahan Muhammad Zuhri Abdul Mu'im, CV asy Syifa Semarang, 2009.

*Fathu ar Rahman li Thalib Ayat al Qur'an*, Maktabah Wahdaan Indonesia, 1989.

Matan Hadis Degital dari Maktabah Syamilah:

1. Kitab Sunan at Turmudzi Bab Fadllul Talabul Ilmi, juz 9
2. Ma'rufah al shahabah Libni Naim al Asbahany, bab Min Ismi Ribad, Juz 9
3. Sunan Ibnu Majah, bab Fadlul Ulama, juz 1
4. Sya'bu al Iman lil Baihaqi, bab fii Thalab al 'Ilm, Juz 7
5. Sunan Abu Daud, Bab. 'Ala thalab al 'ilm, juz 10,
6. Kitab Sunan Turmudzi, bab. Ma jaa fii fadllul ilmi, juz 9

7. Kitab Shahih Bukhary, bab Khairukum man Ta'allama..., juz 15
8. Kitab Sunan Ibnu majah, bab Menyembunyikan Ilmu, juz I,
9. Kita Baghiyah al Harits, Bab Baghiyah al Harits, juz 1

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2007.

Salim Bahreisyi, *Tarjamah Riadhus Shalihiin*, Jilid II, PT. al Ma'arif Bandung, 1987.

Salim Bahreisyi, *Terjemahan Durratun Nashihiin*, Balai Buku Surabaya, 1930.

*UURI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Rajawali Jakarta, 2006.

Zuhaili, Wahbah, dkk., *Buku Pintar al Qur'an Seven in One*, al Mahira Jakarta, cetakan ke-3 Juli 2009.

ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

5%

★ repository.uinsu.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes      On

Exclude bibliography      On

Exclude matches      < 2%